

# Perilaku Konformitas Anggota Komunitas Penggemar K-Pop

Fadila Pujirahayu, Rakhmaditya Dewi Noorrizki\*

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

\*Penulis korespondensi, Surel: rakhmaditya.dewi.fpsi@um.ac.id

Paper received: 09-12-2023; revised: 05-07-2024; accepted: 25-07-2024

## Abstract

The K-Pop fan community is a community consisting of individuals who have the same interest in the world of K-Pop. Joining a community encourages individuals to behave in conformity to fit and be accepted by their community, including in this K-Pop fan community. This study aims to determine the forms of conformity behavior in members of the K-Pop fan community. This research uses a descriptive qualitative approach. The research data was obtained through an interview process with three informants who are members of the K-Pop fan community. The results showed that the forms of conformity behavior shown by members of the K-Pop fan community can be seen from three aspects, namely (1) cohesiveness, shown through support or loyalty by buying albums, merchandise, watching concerts, streaming mv, voting in award events, participating in activities in the community, and self-adjustment by increasing interaction with fellow members, following the style of dress and language, (2) agreement, in the form of respecting other people's opinions and following group agreements, (3) obedience, shown by obeying the rules and doing what the community expects or wants.

**Keywords:** conformity; community; *K-Pop* fan

## Abstrak

Komunitas penggemar *K-Pop* merupakan komunitas yang terdiri dari individu-individu yang memiliki ketertarikan yang sama dalam dunia *K-Pop*. Bergabung dengan sebuah komunitas mendorong individu untuk berperilaku konformitas agar sesuai dan diterima komunitasnya, termasuk dalam komunitas penggemar *K-Pop* ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk perilaku konformitas pada anggota komunitas penggemar *K-Pop*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data penelitian diperoleh melalui proses wawancara bersama tiga narasumber yang merupakan anggota komunitas penggemar *K-Pop*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk perilaku konformitas yang ditunjukkan oleh anggota komunitas penggemar *K-Pop* dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu (1) kekompakan, ditunjukkan melalui dukungan atau loyalitasnya dengan membeli album, *merchandise*, menonton konser, *streaming mv*, *voting* dalam ajang penghargaan, mengikuti kegiatan-kegiatan dalam komunitas, serta penyesuaian diri dengan memperbanyak interaksi dengan sesama anggota, mengikuti gaya berpakaian dan berbahasa, (2) kesepakatan, berupa menghargai pendapat orang lain dan mengikuti kesepakatan kelompok, dan (3) ketaatan, ditunjukkan dengan menaati peraturan dan melakukan hal yang diharapkan atau diinginkan komunitas.

**Kata kunci:** konformitas; komunitas; penggemar *K-Pop*

## 1. Pendahuluan

Berkembangnya teknologi dan arus globalisasi mendukung perkembangan budaya, salah satunya adalah budaya Korea. Pesatnya perkembangan budaya Korea memunculkan fenomena "*Korean Wave*" yang merupakan istilah untuk popularitas produk budaya Korea di wilayah Korea itu sendiri ataupun wilayah non-Korea. Produk budaya Korea tersebut seperti musik, drama atau film, produk makanan, kecantikan, bahkan gaya hidup. Salah satu yang paling digemari adalah musik atau biasa disebut *K-Pop*. Selain karena musik atau lagunya, masyarakat mudah tertarik pada *K-Pop* karena *visual* atau penampilan fisik *member K-Pop*. K-

*Pop* diterima dengan baik di Indonesia, bahkan popularitasnya melahirkan komunitas penggemar.

Komunitas penggemar *K-Pop* merupakan salah satu komunitas penggemar terbesar yang anggotanya didominasi oleh anak-anak muda. Komunitas ini terdiri dari individu-individu yang memiliki ketertarikan yang sama terhadap budaya Korea yang pastinya banyak ditemukan di setiap negara (Dilla dkk, 2016). Penggemar dalam komunitas ini akan memberikan dukungan dan setia mendampingi idolanya (Rengganis, 2016). Komunitas penggemar *K-Pop* ini sering kali melakukan kegiatan bersama, seperti menonton konser, mengikuti *fanmeeting*, atau membuat dan mengikuti *event* yang berkaitan dengan *K-Pop*. Semakin sering mereka berinteraksi dalam dunia *K-Pop* membuat mereka melakukan penyesuaian dengan budayanya. Misalnya, mereka mengikuti *style* atau gaya berpakaian *casual* seperti orang Korea dan juga gaya bahasa. Menjadi seorang *K-Popers* memengaruhi beberapa aspek dalam kehidupan, seperti motivasi, keterbukaan pikiran dan *style* yang ditunjukkan dalam lingkungan (Hakim, dkk, 2021).

Sejalan dengan penelitian Widarti (2016), yang menemukan bahwa perilaku anggota komunitas seperti mengikuti *fashion* dan gaya hidup *idol* disebut sebagai perilaku konformitas. Perilaku konformitas merupakan perilaku tertentu yang dilakukan karena orang lain atau kelompok dengan melakukan suatu tindakan yang sama walaupun individu tersebut menyukai atau tidak menyukai apa yang terjadi (Sears, dkk, 1985 dalam Widarti, 2016). Bentuk perilaku konformitas ini meliputi aktivitas sosial yang akan diikuti, gaya bahasa, sikap, nilai-nilai yang dianut, dan penampilan diri (Rengganis, 2016). Bergabung dengan sebuah komunitas mengharuskan individu untuk berperilaku konformitas atau sesuai dengan komunitas. Perilaku konformitas ini tidak hanya dilakukan hanya agar diterima dalam komunitas, tetapi juga dilakukan karena ekspektasi dari komunitas untuk membentuk suatu identitas komunitas agar terkenal dan dapat bertahan di lingkungan masyarakat. Hal ini sejalan dengan penelitian Putri, dkk (2021), dimana dalam penelitiannya anggota Unit Kegiatan Mahasiswa Hallyu Up! Edutainment dituntut untuk bisa menjadi anggota yang memiliki bakat dan keterampilan sehingga citra anggota *K-Popers* menjadi lebih baik dan tidak dipandang sebelah mata.

Faktor yang memengaruhi konformitas adalah pengaruh dari orang-orang yang disukai, ukuran kelompok, dan tekanan sosial (Rahmawati S., 2018). Kesamaan minat, nilai, norma yang dianut, dan interaksi yang terus menerus merupakan penyebab munculnya konformitas (Rengganis, 2016). Konformitas dibentuk oleh beberapa aspek. David O'Sears dalam Mardison (2016), mengemukakan bahwa ada tiga aspek konformitas, yaitu kekompakan, kesepakatan dan ketaatan.

Pertama, kekompakan. Semakin tinggi kekompakan semakin tinggi pula perilaku konformitas. Komunitas akan semakin kompak ketika rasa suka antar anggota, kesetiaan, dan harapan memperoleh manfaat dari keanggotaan semakin besar. Kekompakan dipengaruhi oleh dua aspek, yaitu penyesuaian diri dan perhatian terhadap kelompok. Penyesuaian diri cenderung semakin besar ketika individu mempunyai keinginan yang kuat untuk menjadi anggota suatu kelompok tertentu. Keinginan untuk diakui dan diterima oleh kelompok mendorong individu untuk melakukan penyesuaian diri. Perilaku konformitas semakin meningkat ketika individu enggan disebut sebagai orang menyimpang sehingga mereka memberikan perhatian lebih pada kelompok (Putri, dkk, 2021)

Kedua, kesepakatan kelompok. Ketika kesepakatan kelompok sudah bulat, individu pasti mendapat tekanan yang kuat untuk menyamakan pendapatnya (Putri, dkk, 2021). Kesepakatan dipengaruhi oleh kepercayaan dan persamaan pendapat. Terbentuknya kepercayaan dapat mempermudah kelompok untuk menyamakan pendapat dalam menentukan tujuan. Tingkat kepercayaan menurun ketika terjadi perbedaan pendapat. Jika individu kehilangan kepercayaan terhadap pendapat kelompok, maka dapat mengurangi ketergantungan individu pada kelompok (Mardison, 2016). Persamaan pendapat antar anggota kelompok dapat meningkatkan konformitas.

Ketiga ialah ketaatan. Tekanan dan tuntutan dari kelompok membuat individu rela melakukan tindakan walaupun tindakan tersebut tidak diinginkan (Mardison, 2016). Ketaatan dipengaruhi oleh dua hal, yaitu tekanan dan harapan orang lain. Ketaatan yang diperoleh dari tekanan, berasal dari adanya ganjaran, ancaman, atau hukuman. Semua hal tersebut dilakukan untuk membuat individu berperilaku sesuai dengan yang diinginkan kelompok. Selain itu, seseorang akan rela memenuhi permintaan orang lain karena orang lain mengharapkannya, terutama ketika permintaan itu disampaikan secara langsung.

Bergabung dengan sebuah komunitas mendorong individu untuk berperilaku konformitas agar sesuai dengan komunitasnya, termasuk dalam komunitas penggemar *K-Pop*. Lantas apa saja bentuk dari perilaku konformitas tersebut? Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk perilaku konformitas pada anggota komunitas penggemar *K-Pop*.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan proses penelitian yang menggunakan data deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan dari individu dan subjek yang diamati (Fitrah dkk, 2017). Pendekatan kualitatif berkaitan dengan aspek-aspek kualitas, nilai, atau makna yang terdapat di balik fakta. Data penelitian diperoleh melalui proses wawancara. Di mana wawancara dilakukan bersama tiga narasumber yang merupakan anggota komunitas penggemar *K-Pop*. Data yang diperoleh dianalisis dengan analisis data kualitatif. Analisis data kualitatif merupakan proses mendeskripsikan, mengklasifikasikan, dan menghubungkan fenomena dengan konsep yang dikembangkan oleh peneliti (Rofiah, 2022).

## 3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini diperoleh melalui proses wawancara yang dilakukan bersama tiga narasumber. Narasumber dalam penelitian ini adalah orang yang bergabung dan aktif sebagai anggota dari komunitas penggemar *K-Pop*. Narasumber pertama, dengan inisial SMZ merupakan seorang mahasiswa yang berusia 19 tahun. Narasumber kedua, dengan inisial R merupakan seorang pekerja yang berusia 19 tahun. Narasumber ketiga, dengan inisial CA merupakan seorang mahasiswa yang berusia 20 tahun. Bersama narasumber pertama, wawancara dilakukan secara *offline* di area fakultas Psikologi Universitas Negeri Malang. Sedangkan narasumber kedua dan ketiga, wawancara dilakukan secara *online* dengan menggunakan media sosial.

Perilaku mendukung idola *K-Pop* merupakan salah satu bentuk konformitas yang paling umum dilakukan oleh anggota komunitas penggemar *K-Pop*. Perilaku mendukung ini menunjukkan rasa cinta dan dukungan kepada idola *K-Pop*. Perilaku ini dapat meningkatkan rasa kebersamaan dan kekompakan dalam komunitas. Ketiga narasumber menunjukkan perilaku konformitas tersebut. Hal ini terbukti dari hasil wawancara berikut:

*“Kalau aku itu beli albumnya, habis tu kemarin sempat konser juga, terus vote biar mereka dapat penghargaan gitu.”- SMZ, 20/11*

*“Ohh iya iya. Dulu tu sebelum kerja ya, sebelum kerja tu aku emang suka banget ngevot kalau lagi dia ikut acara award apa gitu ya, atau mereka terpilih jadi, terpilih menjadi apa gitu ya. Aku selalu ngevot.”- R, 21/11*

*“Kalo dari aku sii yang pastinya semua bisa juga yaa dan ga keluar uang, ya streaming mv misal mereka keluarin mv baru, kalo buat album dan merchandise mereka si, beli juga cuma ga setiap mereka keluarin baru terus aku beli gitu. Karna kan yaa uang jajan masi dari ortu yaa jadi kita kan ngumpulin sendiri kaya dibela belain ga jajan buat beli album atau merchandise gitu.”- CA, 26/11*

Dukungan yang diberikan ketiga narasumber diatas merupakan bentuk perilaku konformitas berupa membeli album, *merchandise*, menonton konser, *streaming* mv, hingga *voting* dalam ajang penghargaan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Gumelar, dkk (2021) yang menunjukkan bahwa sebagai bentuk dukungan, kecintaan dan untuk menyenangkan hati, penggemar rela bekerja dan mengumpulkan uang untuk membeli album ataupun *merchandise*. Selain melalui dukungan kepada idola, perilaku konformitas ini juga dapat dilihat dari keterlibatan anggota dalam komunitas. Misalnya, dengan mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada dalam komunitas. Hal ini terbukti dari hasil wawancara berikut:

*“Aku pernah ikut event bukber, buka bersama itu. Terus habis tu pernah nonton film, nonton bioskop bareng sama kaya satu komunitas gitu, itu diadakan kaya nonton film dokumenternya BTS gitu, jadi nontonnya bareng-bareng. Terus habis tu pernah kaya donasi gitu.”- SMZ, 20/11*

*“Biasanya sii kita nobar misal konser mereka kan kadang ada tayangan ulangannya yang berbayar itu jadi kita biasanya nobar itu, sebelum itu biasanya kita seru-seruan aja kaya ada game trus dance cover gitu-gitu lahh. Trus kalo ada bencana alam gitu kita juga ada galang dana buat kasi bansos, trus kalo bulan puasa bagi takjil yaa seputar itu sihh.”- CA, 26/11*

Dapat disimpulkan bahwa perilaku memberi dukungan kepada idola dan keterlibatan dalam komunitas menggambarkan perilaku konformitas dalam aspek kekompakan. Kekompakan ini diperoleh melalui perhatian terhadap kelompok. Perhatian terhadap kelompok merupakan bentuk perilaku konformitas yang ditandai dengan upaya anggota kelompok untuk menunjukkan dukungan atau loyalitasnya. Perilaku konformitas meningkat ketika individu enggan disebut sebagai orang menyimpang sehingga mereka memberikan perhatian lebih pada kelompok (Putri dkk, 2021).

Selain melalui perhatian terhadap kelompok, kekompakan juga dapat diperoleh melalui penyesuaian diri dari para anggota. Putri, dkk (2021) menyatakan bahwa, hal yang memengaruhi terciptanya kekompakan dan proses konformitas sosial adalah perhatian terhadap kelompok dan adanya penyesuaian diri. Penyesuaian diri ditandai dengan upaya anggota kelompok untuk menyesuaikan perilaku, sikap, atau pendapatnya agar sesuai dengan mayoritas anggota kelompok. Menurut ketiga narasumber tersebut, penyesuaian dilakukan dengan memperbanyak interaksi dalam grup chat komunitas yang diikuti. Hal ini terbukti dari hasil wawancara berikut:

*“Kalau aku paling sering nimbrung-nimbrung aja sih, kaya misal lagi bahas apa gitu terus habis tu aku tahu bahasannya, nah itu aku nimbrung. Terus habis tu kalau misal apalagi bahas bias ya. Itu pasti langsung kaya “eh iya sih, ini kemarin habis gini nih”. “nanti bulan ini ada comeback” gitu. Jadi ya kebanyakan nimbrung aja sih, jadi biar lebih diterima.”- SMZ, 20/11*

*“Iya, asalkan jangan ngerasa kalau kita itu tu ga dianggap, padahal aslinya tu mereka tu ngereplay apa yang sekiranya itu kita lihat, jadi kalau misal lagi ngebahas soal apa gitu*

*ya, kaya sekarang kan lagi vialnya tu soal Palestin sama Israel, gitu kan. Nah, itu tu juga ngebahas. Kita yang awalnya ga tahu pembahasannya apa terus kita buka grup, terus habis tuh "wah rame, ohh ternyata bahas ini". Nah, itu tu kita replay apa aja yang sekiranya kta bisa ngejawab. Dan nanti tiba-tiba ya yaudah, kita bakalan nyambung aja gitu."*- R, 21/11

*"Kalo dari aku, kan kita awal masuk grup chat kita pasti kenalan ya trus ya sebaliknya sama yang udah join sebelumnya jadi awal ya kenalan-kenalan aja di chat abis itu kita kaya janji ketemu di event gitu sii. Kalo menyesuaikan diri ga begitu susah sii. Kan kita nii satu komunitas, pasti yang disuka kan sama jadi ngobrolin apa-apa nyambung aja gitu jadi ga begitu susah buat menyesuaikan diri sama mereka-mereka."*- CA, 26/11

Dapat disimpulkan bahwa interaksi merupakan salah satu bentuk perilaku konformitas. Narasumber berusaha untuk ikut serta dalam perbincangan di grup. Mereka mencoba untuk menerima dan memahami apa yang menjadi topik pembicaraan dalam grup tersebut. Kekompakan dapat dilihat dari seberapa tinggi interaksi sesama anggota dalam bertukar pikiran, wawasan dan *skill* yang mereka punya sehingga saling melengkapi dan dapat diterima dengan layak sebagai anggota kelompok (Putri dkk, 2021). Interaksi yang terus menerus merupakan salah satu faktor meningkatnya perilaku konformitas.

Selain hal diatas penyesuaian diri juga dilakukan dalam hal *fashion* dan gaya bahasa. Mayoritas penggemar *K-Pop* akan mengikuti gaya berpakaian, bahasa dan tren yang populer di kalangan penggemar *K-Pop*. Hal ini terbukti dari hasil wawancara berikut:

*"Iya, aku juga ngelakuin kaya gitu. Kaya style ku sekarang, kalau dari zaman dulu berubah banget. Apalagi semenjak masuk K-Pop. Udah berubah banget, kaya cari-cari di pinterest, nge cosplay bias gitu. Kalau bahasa Korea pasti sih, soalnya dari aku kan emang aku lebih suka bahasa kan. Maksudnya suka belajar bahasa baru. Jadi ya sempet belajar bahasa Korea juga."*- SMZ, 20/11

*"Bisa dibilang dulu aku jamet terus setelah kenal mereka jadi tau fashion dan juga bisa ngerawat badan aku." Bahasa: "Itu biasanya bawaan dari nonton drakor gitu atau lihat konten mereka jadi setelah kita tuh bisa ngehafal beberapa kata dan dibawa ke real life gitu."*- R, 21/11

*"Kalo dari aku style fashion sii senyamannya aku ya, tapi kadang sii ngikut juga yang mirip-mirip gitu ya pokonya selama aku nyaman, kalo bahasa sii ga gitu ya mungkin nyampur-nyampur kalo pas ada temen yang sama-sama tau aja, itupun ya 1 kata 2 kata yang biasa didenger aja."*- CA, 26/11

Dapat disimpulkan bahwa ketiga narasumber tersebut mulai mengikuti gaya berpakaian yang mirip dengan *idol K-Pop* favorit mereka. Ketika berbicara, terutama dengan sesama penggemar *K-Pop* mereka mulai menggunakan bahasa Korea dalam percakapannya. Bahkan narasumber pertama sempat mempelajari bahasa Korea. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dilla, dkk (2016) pada komunitas Hansamo yang menunjukkan bahwa karena pengaruh lingkungan komunitas, anggota komunitas secara tidak sadar menggunakan bahasa Korea hingga menjadi suatu kebiasaan dalam komunitas.

Bentuk perilaku konformitas selanjutnya dapat dilihat dari aspek kesepakatan. Kesepakatan yang sudah disepakati bersama menjadi kekuatan sosial yang memengaruhi timbulnya konformitas (Putri, dkk, 2021). Kesepakatan ini diperoleh dari dua faktor, yaitu tingkat kepercayaan suatu kelompok dan persamaan pendapat. Terbentuknya kepercayaan dapat memudahkan kelompok menyamakan pendapatnya. Adanya perbedaan dan tidak bersatunya kelompok dapat mengakibatkan penurunan tingkat konformitas. Dalam hal ini, konformitas ditunjukkan dengan saling menghargai ketika terjadi perbedaan antar anggota. Hal ini terbukti dari hasil wawancara berikut:

*“Kita jelasin baik-baik aja sih, kaya kan biasanya namanya satu kelompok kan beda pendapat, beda kepala juga. Jadi, ya kita jelasin pelan-pelan pake kepala dingin gitu. Ga ga yang sampai nge hate satu sama lain engga.”- SMZ, 20/11*

*“Kalo menurutku sii ya ga masalah perbedaan pendapat karna pasti ada dimana-mana yakan, sudut pandang orang-orang juga pastinya beda-beda dan kita juga gabisa membatasi mereka buat kasi pendapat yang misal ga sejalan sama kita ga klik sama kita, jadi kalo menurutku melibatkan banyak orang intinya tetep saling menghargai sii”- CA, 26/11*

Dapat disimpulkan bahwa ketika terjadi perbedaan pendapat mereka cenderung menghargai dan memahami pendapat orang lain. Hal ini sejalan dengan penelitian Putri, dkk (2021) yang menyatakan bahwa anggota komunitas sepakat untuk menjadi *K-Pop* Fans yang saling menghargai dan memberikan lebih banyak manfaat positif bagi orang-orang di sekitar. Perilaku saling menghargai dan memahami, mendukung untuk mencapai sebuah kesepakatan.

Bentuk perilaku konformitas berikutnya dapat dilihat dari aspek ketaatan. Ketaatan berkaitan dengan reaksi atau tanggapan yang timbul dari kesetiaan atau kepatuhan individu terhadap otoritas tertentu, dimana otoritas dapat menjadikan individu patuh terhadap instruksi atau peraturan yang ada (Cahyaningsih, 2018). Adanya peraturan dapat membuat individu berperilaku sesuai dengan yang diinginkan kelompok. Hal ini terbukti dari hasil wawancara berikut:

*“Peraturannya, ya paling jangan telat kalau misal latihan gitu. Kaya buat biar lebih tertib aja. Kalau misal latihan gitu ga boleh bercanda, istirahat baru boleh. Terus habis tu hp dikumpulin gitu.”- SMZ, 20/11*

*“Yang loyal gitu ya? Ga ada sih. Tapi, yang ada kaya, kaya yang bijak itu, misal ada hate komen itu ga boleh langsung diserang gitu. Kaya kita jelasin aja pelan-pelan. Ga boleh kaya “eh kamu tu ga boleh kaya gini, gaboleh gitu”. Dijelasin aja sebenarnya tu kejadian aslinya tu kaya gini, gitu.”- SMZ, 20/11*

*“Ga ada sih. Yang penting tu kita ga boleh baperan. Karena kan kita juga gatau kan mana omongan yang menurut kita bercanda tapi kamu bawanya beneran gitu kan. Ya ga boleh baperan gitu aja sih. Tapi kalau emang omongan bercanda itu bikin kamu sakit hati, mending diomongin baik-baik, kaya “lain kali jangan ngomong gini ya, aku soalnya ga enakan” gitu.”- R, 21/11*

*“Ada pastinya kita ada batasan umur buat masuk grup chatnya trus ya harus saling menghargai, kalo nimbrung di grup ya harus make bahasa yang sopan yang baik, yang pasti sii ga melakukan hal yang bisa memicu war itu sii.”- CA, 26/11*

Dapat disimpulkan bahwa komunitas yang diikuti oleh ketiga narasumber memiliki peraturan yang harus ditaati. Peraturan ini bertujuan untuk menjaga ketertiban dan kenyamanan anggota komunitas. Peraturan ini juga harus diikuti oleh semua anggota komunitas. Selain menaati peraturan, perilaku konformitas dalam aspek ketaatan juga dipengaruhi oleh adanya harapan dari kelompok terhadap anggotanya. Adanya harapan kelompok ini menyebabkan anggota melakukan apa yang diinginkan kelompok. Hal ini dapat dibuktikan dalam hasil wawancara berikut:

*“Pasti ada. Kaya misal di grup chat gitu ya, yang di grup fandom, itu biasanya kita tu kalau ngevot itu kan harusnya sesuka kita aja kan, tapi kalau misal orang itu ga banyak yang vote apalagi kalau vote idolnya tu sampai di bawah sendiri tu biasanya kaya harus diingetin gitu, terus di bold tulisannya, “masa gini doang harus diingetin sih, udah jadi idolnya gitu”. Kalau dance otomatis ada karena kita dituntut kaya buat biar kreatif, kaya bikin dance break atau kaya bikin dance tambahan buat kaya ganti lagu itu kan harus ada dance tambahannya. Nah kaya gitu.”- SMZ, 20/11*

“Ya pasti harapannya kita satu komunitas buat anggotanya bisa kompak trus kita bisa saling akrab satu sama lain pokoknya bisa erat udah kaya sodara gitu yang baik baik lah intinya.”- CA, 26/11

Harapan dari kelompok juga dapat memengaruhi perilaku konformitas terutama dalam aspek ketaatan. Tekanan dan tuntutan dari kelompok membuat individu rela melakukan suatu tindakan walaupun tindakan tersebut tidak diinginkan. Hal ini dapat dilihat dari persoalan *vote*. Menurut apa yang dijelaskan narasumber SMZ, seharusnya *vote* dilakukan secara sukarela sesuai kesukaan individu masing-masing. Namun, ketika *idol* yang disukai dalam komunitas tersebut mendapat *vote* yang rendah, anggota akan diminta untuk memberikan *vote* pada *idol* tersebut. Tekanan secara langsung ini merupakan bentuk tuntutan tidak tertulis dari kelompok terhadap anggotanya, dimana hal ini memiliki pengaruh yang kuat sehingga anggota melakukan perilaku-perilaku tertentu (Mardison, 2016).

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku konformitas dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu aspek kekompakan, kesepakatan, dan ketaatan. Dalam aspek kekompakan bentuk perilaku konformitas yang ditunjukkan oleh anggota komunitas penggemar *K-Pop* berupa menunjukkan dukungan atau loyalitasnya dengan membeli album, *merchandise*, menonton konser, *streaming* mv, *voting* dalam ajang penghargaan serta mengikuti kegiatan-kegiatan dalam komunitas. Selain itu, anggota komunitas penggemar *K-Pop* juga menyesuaikan diri dengan mayoritas anggota kelompok dengan memperbanyak interaksi dengan anggota lain, mengikuti gaya berpakaian dan berbahasa. Dalam aspek kesepakatan, bentuk perilaku konformitas berupa menghargai pendapat orang lain ketika terdapat perbedaan dan mengikuti kesepakatan kelompok. Sedangkan dalam aspek ketaatan, bentuk perilaku konformitas yang ditunjukkan berupa menaati peraturan dan melakukan hal yang diharapkan atau diinginkan komunitas.

#### 4. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa perilaku konformitas yang ditunjukkan oleh anggota komunitas penggemar *K-Pop* dapat berupa membeli album, *merchandise*, menonton konser, *streaming* mv, *voting* dalam ajang penghargaan serta mengikuti kegiatan-kegiatan dalam komunitas. Selain itu juga dengan menyesuaikan diri, memperbanyak interaksi dengan anggota lain, mengikuti gaya berpakaian dan berbahasa, menghargai pendapat orang lain, mengikuti kesepakatan, menaati peraturan dan mengusahakan semua hal yang diharapkan atau diinginkan komunitas. Dapat disimpulkan bahwa bentuk perilaku konformitas yang sudah dipaparkan termasuk dalam konformitas positif. Untuk mempertahankan konformitas yang positif ini agar tidak menjadi konformitas yang *toxic*, anggota perlu bersikap kritis terhadap informasi dan pendapat yang diterima, bersikap terbuka terhadap perbedaan, dan membangun budaya saling menghormati sehingga anggota merasa nyaman satu sama lain. Selanjutnya, peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki keterbatasan, sehingga peneliti berharap dapat dilakukan penelitian lanjutan untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang menyebabkan individu melakukan konformitas atau penelitian pada konformitas yang dilakukan individu dari komunitas lainnya.

#### Daftar Rujukan

Cahyaningsih, E. (2018). Gambaran Konformitas pada Komunitas Motor Honda CB LAS Surabaya. (*Skripsi*, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Brawijaya: Malang). Diakses dari <https://core.ac.uk/download/pdf/290461923.pdf>

- Dilla, D. D. R., Rina, N., & Mahadian, A. M. (2016). Perilaku Konformitas Anggota Komunitas Hansamo Bandung. 3 (2), 2229-2233.
- Djuwita, L., & Rosandi, F., H. (2023). Dinamika Psikologis pada Remaja Perempuan Penggemar K-Pop. *Jurnal PSIMAWA*. 6 (1), 25-30.
- Fitrah, M., & Luthfiah. (2017). *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. Sukabumi: CV Jejak. Tersedia dari [books.google.com](https://books.google.com)
- Gumelar, S. A., Almada, R., & Laksmiwati, A. A. (2021). Dinamika Psikologis *Fangirl* K-Pop. *Jurnal Cognicia*. 9 (1), 17-24.
- Hakim, A. R., dkk. (2021). Pembentukan Identitas Diri pada *K-Poppers*. *Jurnal Psikologi*, 4 (1), 18-31.
- Mardison, S. (2016). Konformitas Teman Sebaya Sebagai Pembentuk Perilaku Individu. *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami*, 2 (1), 78-90.
- Putri, L. M., Budiaman, & Saipiatuddin. (2021). Perilaku Konformitas Sosial Remaja Terhadap Musik K-Pop Sebagai Bentuk Identitas Sosial Unit Kegiatan Mahasiswa Hallyu Up! Edutainment Bandung. 5 (1), 14-21.
- Rengganis, D. A. (2016). Kontribusi Identitas Sosial Terhadap Konformitas pada Penggemar *K-Pop*. *Universitas Indonesia*. 9 (2), 161-167.
- Rofiah, C. (2022). Analisis Data Kualitatif: Manual atau dengan Aplikasi?. *Develop*, 6(1), 33-46. <https://doi.org/10.25139/dev.v6i2.4389>
- Rusdiansyah & Fajarina. (2022). Perilaku Komunikasi Penggemar KPOP (Studi Fenomenologi tentang Perilaku Komunikasi Penggemar KPOP sebagai Audiens Video Musik Girlband Blackpink di Komunitas Blinku). *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*. 19 (2), 62-71.
- Rahmawati, S. (2018). Hubungan Konformitas dengan Perilaku Konsumtif Remaja Penggemar K-Pop. (Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Brawijaya: Malang). Diakses dari <http://repository.ub.ac.id/163495/>
- Widarti. (2016). Konformitas dan Fanatisme Remaja Kepada Korean Wave (Studi Kasus pada Komunitas Penggemar Grup Musik CN Blue). *Jurnal Komunikasi*, 7 (2), 12-18.